
PEMAHAMAN MAKNA TEKS MAHASISWA BIPA TIONGKOK LEVEL 3: KAJIAN SEMANTIK

**Estri Sri Utami¹, Nafisah Amatullah², Elisya Rahmadini³ Lutviah Mirza
Kaaristina⁴, Zakiya Hidayatus Shofiyana Azzahroh⁵, Dany Ardhian⁶, Nia
Budiana⁷**

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Brawijaya, Malang, INDONESIA
Email: estrisri@student.ub.ac.id

Submit: 16-12-2025 Revisi: 26-03-2026 Terbit: 01-04-2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.112884>

Abstrak: Pemahaman makna dalam teks merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kajian semantik menjadi penting dalam pembelajaran BIPA karena pemahaman makna berperan dalam membantu pembelajar menafsirkan informasi secara tepat ketika membaca teks berbahasa Indonesia. Perbedaan latar belakang linguistik antara bahasa Indonesia dan bahasa pertama pembelajar sering kali menyebabkan kesulitan dalam menafsirkan makna leksikal, gramatikal, maupun kontekstual dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman semantik mahasiswa BIPA Tiongkok Level 3 dalam memahami teks bacaan, khususnya teks naratif dan eksplanasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek tiga mahasiswa BIPA Tiongkok Level 3. Data diperoleh melalui tes tertulis dan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kompetensi membaca dalam kurikulum BIPA Permendikbud Tahun 2017. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami teks pada tataran makro, namun masih ditemukan kendala pada pemaknaan kata, penggunaan afiks kata kerja, serta pemahaman makna dalam konteks kalimat. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata, interferensi bahasa pertama, dan belum optimalnya penguasaan sistem morfosemantik bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Semantik, BIPA, Teks Naratif, Teks Eksplanasi, BIPA Tiongkok, Makna Gramatikal

UNDERSTANDING THE MEANING OF TEXTS BY CHINESE BIPA STUDENTS LEVEL 3: SEMANTIC STUDY

Abstract: Understanding meaning in reading texts is an important aspect in teaching Indonesian to foreign speakers (BIPA). Semantic studies are important in BIPA teaching because understanding meaning plays a role in helping learners interpret information accurately when reading Indonesian texts. The linguistic differences between Indonesian and the learners' first language often cause difficulties in interpreting lexical, grammatical, and contextual meanings in texts. This study aims to describe the semantic comprehension abilities of Level 3 Chinese BIPA students in understanding reading texts, particularly narrative and explanatory texts. This study uses a descriptive qualitative approach with three Level 3 Chinese BIPA students as subjects. Data were obtained through written tests and semi-structured interviews based on reading competencies in the 2017 Permendikbud BIPA curriculum. Data analysis was carried out through data condensation, data presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that students were able to understand texts at the macro level, but there were still obstacles in understanding words, using verb affixes, and understanding meaning in the context of sentences.

These difficulties were influenced by limited vocabulary, interference from their first language, and suboptimal mastery of the Indonesian morphosemantic system.

Keywords: *Semantics, BIPA, Narrative Text, Explanatory Text, Chinese BIPA, Grammatical Meaning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya kebutuhan interaksi lintas budaya di berbagai negara. Minat global terhadap bahasa Indonesia semakin meningkat karena bahasa ini menjadi pintu untuk memahami ilmu pengetahuan, budaya, serta nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia.

Data Dikdasmen (2025) menunjukkan bahwa terdapat 716 lembaga, baik formal maupun non-formal, di dalam dan luar negeri yang telah menyelenggarakan program BIPA. Perkembangan tersebut menguatkan posisi bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi antar pembelajar internasional, tetapi juga sebagai sarana memperluas mobilitas akademik, profesional, dan sosial bagi penutur asing. Dalam konteks komunikasi, mahasiswa BIPA seringkali mengalami kesulitan dan beberapa kesalahan. Kesalahan yang terjadi biasanya berasal dari pengucapan hingga makna. Pembentukan komunikasi BIPA perlu dilakukan sebagai bentuk adaptasi sekaligus belajar terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Pembentukan komunikasi dapat dimulai dari adanya pengembangan buku teks yang selaras dengan konteks nyata (Budiana, dkk., 2019).

Salah satu kelompok dengan jumlah pembelajar BIPA yang terus bertambah adalah mahasiswa BIPA Tiongkok. Peningkatan ini tidak terlepas dari hubungan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Banyak mahasiswa Tiongkok mengikuti program pertukaran, kerja sama perguruan tinggi, maupun studi mandiri yang mengharuskan mereka menguasai bahasa Indonesia untuk mendukung kegiatan akademik. Kondisi ini menjadikan mahasiswa Tiongkok sebagai subjek penting dalam pengembangan strategi pembelajaran BIPA, khususnya untuk memahami tantangan linguistik yang mereka hadapi.

Bahasa Mandarin memiliki sejumlah kesamaan dengan bahasa Indonesia, terutama pada struktur dasar kalimat S-P-O. Namun, kedua bahasa ini memiliki perbedaan mendasar dalam sistem morfologi, makna leksikal, dan penggunaan afiks. Bahasa Mandarin bersifat non-imbunan dan banyak mengandalkan konteks situasi, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan afiksasi yang memengaruhi perubahan makna kata. Perbedaan inilah yang memunculkan tantangan dalam memahami teks, khususnya teks naratif yang menuntut kemampuan menafsirkan relasi makna, alur, dan konsep semantik. Teks naratif menjadi salah satu materi penting dalam pembelajaran BIPA karena memuat unsur alur, tokoh, konflik, sebab-akibat, serta makna eksplisit maupun implisit. Susilo (2016) menegaskan bahwa pembelajaran membaca bagi peserta BIPA merupakan kompetensi utama dalam mengakses pengetahuan melalui teks. Kesulitan dalam memahami unsur semantik dalam teks naratif dapat menghambat pemahaman alur, memengaruhi interpretasi pesan, serta mengurangi kemampuan retelling mahasiswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti kemampuan pemahaman teks dan aspek semantik dalam pembelajaran BIPA, terutama pada penutur asing. Kusma (2020) menemukan adanya beberapa bentuk kesalahan semantik yang dilakukan mahasiswa BIPA asal Thailand, seperti generalisasi makna yang berlebihan, kesalahan pemaknaan kata, ketidaktepatan penggunaan afiks meN-, kekeliruan membedakan makna leksikal, serta kesalahan dalam memahami akhiran -an yang dianggap selalu menunjukkan nama tempat. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan sistem morfologi dan leksikon antara bahasa Indonesia dan bahasa pertama penutur sangat memengaruhi kemampuan memahami makna.

Berdasarkan pengamatan awal pada kelas BIPA Level 3, beberapa mahasiswa BIPA Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya masih mengalami kesulitan dalam memahami makna kata dalam teks bacaan bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut terlihat ketika mahasiswa menafsirkan kata berimbuhan, menentukan makna kata dalam konteks kalimat, serta memahami hubungan sebab-akibat dalam teks naratif. Dalam beberapa kasus, mahasiswa dapat memahami ide pokok teks, tetapi mengalami kendala ketika harus menafsirkan makna kata secara lebih spesifik. Temuan awal ini menunjukkan bahwa pemahaman semantik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan memahami teks bacaan. Oleh karena itu, kajian semantik menjadi penting dalam pembelajaran BIPA karena pemahaman makna berperan langsung dalam membantu pembelajar menafsirkan isi teks secara tepat. Dibandingkan dengan aspek linguistik lain seperti fonologi atau sintaksis, semantik lebih berkaitan langsung dengan proses memahami pesan yang terkandung dalam teks bacaan.

Selain itu, Ristyandani, dkk. (2024) dalam penelitiannya mengenai kesalahan berbahasa pembelajar BIPA di KBRI Moskow juga menemukan berbagai bentuk kesalahan linguistik, termasuk kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Pada aspek semantik, pembelajar masih menunjukkan kesalahan dalam pemilihan kata dan ketidaktepatan memahami makna berdasarkan konteks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan pemaknaan masih menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Afriansyah, dkk. (2024) mengenai kesalahan berbahasa pembelajar BIPA Universitas Brawijaya melalui video vlog kuliner. Dalam penelitian tersebut masih terdapat kesalahan pemilihan kata yang menyebabkan perubahan makna kalimat. Beberapa kesalahan muncul karena penggunaan kata yang tidak sesuai konteks. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan aspek semantik tidak dapat dilepaskan dari aspek morfologi karena keduanya saling berkaitan dalam membangun makna yang utuh dan komunikatif dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian penelitian tersebut, kajian mengenai kesalahan semantik sebenarnya telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun penelitian yang secara khusus mengaitkan kemampuan memahami teks naratif dengan analisis kesalahan semantik pada mahasiswa BIPA Level 3 asal Tiongkok masih jarang ditemukan. Selain itu, Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa BIPA Tiongkok level 3, level ini dianggap penting karena pada tahap tersebut

pembelajar mulai dihadapkan pada teks bacaan yang lebih kompleks, seperti teks naratif dan eksplanasi, yang menuntut kemampuan memahami makna kata dan hubungan makna dalam kalimat secara lebih mendalam. Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesalahan semantik pada pembelajar BIPA, penelitian yang secara khusus mengkaji pemahaman makna teks bacaan pada mahasiswa BIPA Tiongkok Level 3 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan analisis pada kemampuan memahami makna dalam teks naratif dan eksplanasi berdasarkan kurikulum BIPA Permendikbud Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kemampuan pemahaman makna semantik mahasiswa BIPA Tiongkok Level 3 dalam memahami teks bacaan bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi bentuk kesulitan pemaknaan yang muncul dalam proses memahami teks tersebut. sehingga hasil penelitian relevan dengan capaian pembelajaran yang berlaku. Selain itu, penelitian ini melibatkan mahasiswa BIPA Tiongkok yang memiliki latar linguistik berbeda dari penelitian terdahulu sehingga memberikan perspektif baru mengenai tantangan semantik yang mereka hadapi. Penelitian ini juga memusatkan perhatian pada pemahaman makna semantik dalam teks bacaan, bukan produksi bahasa, sehingga memberikan sudut pandang baru terkait kesulitan interpretasi makna dalam memahami unsur naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena tujuan utama penelitian adalah menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk kesalahan semantik yang muncul dalam proses pemahaman teks naratif oleh mahasiswa BIPA. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menganalisis fenomena bahasa secara alamiah tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi tertentu terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh dapat dijelaskan secara mendalam sesuai konteks penggunaan bahasa yang muncul pada tuturan maupun tulisan mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan di kelas BIPA tempat mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara reguler. Kelas ini dipilih karena menyediakan konteks alami penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing tanpa tekanan formal seperti ujian atau tes kompetensi. Peneliti hadir bukan sebagai pengajar, melainkan sebagai pengamat yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa pada saat pelaksanaan tes tertulis.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa BIPA Level 3 yang sedang mengikuti pembelajaran pada periode penelitian berlangsung. Dari populasi tersebut, dipilih sejumlah mahasiswa asal Tiongkok sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* karena pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan tertentu, yaitu kesesuaian level pembelajaran, kemampuan dasar bahasa Indonesia yang telah tercapai, serta relevansi dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis kesalahan semantik penutur Mandarin.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan tes tulis pemahaman teks bacaan. Wawancara dilakukan sebelum pelaksanaan tes untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengalaman serta kesulitan mahasiswa dalam

memahami makna kata dan kalimat dalam teks bacaan bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pemahaman makna yang dimiliki oleh mahasiswa. tes tertulis yang digunakan untuk menggali kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan makna kata, mengidentifikasi kata kerja, dan memahami makna dalam konteks paragraf atau teks eksplanasi. Instrumen penelitian berupa lembar teks naratif, serta lembar tes tertulis yang disusun sesuai tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa (Chaer, 2013). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada makna leksikal dan makna kontekstual untuk mengidentifikasi pemahaman makna kata dan kalimat dalam teks bacaan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (2014). Pada tahap kondensasi, peneliti memilah dan mengelompokkan setiap bentuk kesalahan semantik yang ditemukan berdasarkan kategori seperti kesalahan makna leksikal, kesalahan makna gramatikal, kesalahan konteks, dan kesalahan asosiasi makna. Pada tahap penyajian data, seluruh temuan disusun dalam bentuk uraian deskriptif untuk menunjukkan pola-pola kesalahan yang dilakukan mahasiswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan gambaran umum mengenai jenis kesalahan semantik yang dominan serta faktor linguistik yang memengaruhi munculnya kesalahan tersebut. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil tes pemahaman teks bacaan. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat menggambarkan kemampuan pemahaman makna mahasiswa BIPA Tiongkok secara lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian diperoleh berdasarkan tes pada instrumen penelitian. Tes tersebut bertujuan mengetahui pemahaman makna melalui teks bacaan. Melalui empat jenis tugas, yaitu menceritakan kembali isi teks, menemukan kata kerja pada teks naratif dan eksplanasi, membedakan makna kata, dan mengidentifikasi kata kerja beserta maknanya. Instrumen tersebut disusun berdasarkan unit kompetensi yang tercantum dalam Permendikbud no.27 tahun 2017 mengenai kurikulum BIPA. Pada unit kompetensi membaca, terdapat beberapa point yang menjadi pertimbangan dalam mencapai pemahaman makna melalui teks bacaan, yaitu point 4.1.2. mengidentifikasi makna kata dari teks narasi yang mengandung kata kata sehari-hari atau kata-kata yang berhubungan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai, point 4.1.5. menceritakan kembali isi teks narasi yang menggunakan kata-kata sehari hari atau yang berhubungan dengan hal- hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai, dan point terakhir 4.3.3. menggunakan kata-kata sehari-hari atau kata-kata yang berhubungan dengan pekerjaan dari teks eksplanasi. Hasil pengerjaan instrumen oleh mahasiswa BIPA Tiongkok level tiga terbagi menjadi tiga aspek, yakni pemahaman terhadap teks naratif, kemampuan mengidentifikasi dan memahami kata kerja, dan pemahaman perbedaan makna kata kerja. Di samping ketiga aspek tersebut, hasil penelitian ini akan menjadi implikasi pada

pembelajaran BIPA bidang semantik. Oleh karenanya, hal tersebut turut dibahas dalam penjelasan berikut.

Pemahaman Mahasiswa BIPA Terhadap Teks Naratif

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh mahasiswa yang belajar Bahasa Indonesia. Hal yang menjadi salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah menulis kreatif. Mahasiswa diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan ide tulisan yang bisa disajikan lebih ringkas, sehingga penulisan kreatif dapat diterapkan kepada mahasiswa BIPA yang sedang mempelajari bahasa Indonesia (Rahma, 2025). Dalam konteks pembelajaran BIPA pemahaman terhadap menulis kreatif terutama dalam teks naratif seperti cerita pendek, legenda, atau pengalaman pribadi merupakan salah satu kompetensi penting yang melampaui sekadar memahami kosakata dan tata bahasa.

Pemahaman semantik yang memiliki hubungan dengan makna bahasa. Makna semantik merujuk pada keterkaitan antara suatu kata dan konsep yang terkandung dalam kata itu (Chaer, 1994). Pada penelitian ini menggunakan metode menceritakan kembali sebuah teks naratif. Teknik pembelajaran ini efektif untuk mengukur dan mengembangkan pemahaman mendalam dari mahasiswa BIPA. Dalam merekonstruksi sebuah kisah, mahasiswa BIPA biasanya memakai kosakata yang sepadan secara otomatis yang menandakan kemajuan kosakatanya. Jika para mahasiswa BIPA bisa memperbaiki dalam mereproduksi cerita, ini menunjukkan bahwa mereka mengerti makna semantik.

Berikut merupakan data pemahaman mahasiswa BIPA terhadap teks naratif dengan judul "Harapan Rani di masa depan" berisi tentang Rani yang rajin belajar dan selalu bangun pagi demi menggapai cita-citanya menjadi arsitek.

Data partisipan 1:

"Rani adalah anak yang penuh dengan semangat dan bisa berusaha untuk mencapai mimpinya, yaitu menggambar di sebuah firma arsitektur besar"

Partisipan 1 menunjukkan pemahaman yang baik dalam memahami inti cerita, serta kemampuan untuk menuangkan pemahaman itu ke dalam wacana tulisan yang koheren tergolong cukup memadai. Cerita yang singkat dan dengan pemahaman terbatas menunjukkan bahwa partisipan mungkin menangkap teks secara pasif, namun menghadapi kesulitan signifikan dalam menginterpretasi dan merangkai informasi itu dengan kata-kata mereka sendiri. Sebagian istilah perlu diartikan lebih dulu karena kurangnya pengertian terhadap kata itu. Partisipan menerapkan strategi penerjemahan secara leksikal, yang menjadi faktor utama kesalahan sintaksis dan pemilihan kata yang tidak tepat.

Ada pula kesalahan afiksasi dalam membentuk kalimat yang peserta susun ulang. Kesalahan dalam penggunaan imbuhan pada kata kerja seperti awalan meN-, di-, ber-) bukan sekadar kesalahan gramatikal yang tampak. Dalam bahasa Indonesia, afiks ini sangat penting karena menunjukkan hubungan semantis dan gramatikal, seperti dalam kalimat pasif "menggambar" seharusnya menggunakan afiks meng-.

Partisipan 1 mengungkapkan bahwa pemahaman semantik dari sebuah teks naratif tidak dapat berdiri sendiri hanya dengan pemahaman konseptual secara keseluruhan dan pengetahuan leksikal yang terpisah. Pemahaman yang

mendalam dan efektif membutuhkan penguasaan terhadap keseluruhan arsitektur semantik bahasa, dari makna leksikal yang akurat, hubungan semantik yang ditunjukkan melalui morfologi seperti afiks, hingga kemampuan untuk merangkai proposisi-proposisi menjadi jaringan makna yang konsisten.

Data partisipan 2:

“teks tersebut menceritakan tentang Rani yang bercita-cita menjadi arsitek. Ia bangun pagi, membuat rencana harian, dan belajar dengan tekun. Meskipun kadang-kadang ia merasa lelah, ia yakin bahwa langkah kecilnya akan membawanya menuju impiannya”

Peserta 2 menunjukkan pemahaman umum yang sangat baik. Ia berhasil mengungkap struktur naratif, alur, karakter, dan pesan moral cerita. Hal ini tercermin dalam kelengkapan serta koherensi teks yang ia buat. Masalah yang dihadapi terletak pada tingkat pemahaman mikro, yaitu terkait dengan beberapa istilah khusus. Kemampuannya untuk mengenali kata-kata yang tidak ia ketahui. Mirip dengan kata nanti, kutipan, dan merencanakan. Selanjutnya, ia mencari padanan katanya sebagai strategi kompensasi dan akhirnya mengaplikasikannya dengan tepat dalam situasi baru. Hal itu menunjukkan proses pemahaman yang dinamis dan menyeluruh.

Pemahaman teks naratif pada peserta didik BIPA, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, mencerminkan secara langsung penguasaan dan pemrosesan semantik mereka, yaitu kapasitas untuk menangkap dan membangun makna dari elemen bahasa. Hasil partisipan menunjukkan rentang yang jelas dari pemahaman semantik pada tingkat leksikal hingga tingkat wacana.

Data partisipan 3:

“Teks ini menceritakan tentang Rani yang Selalu bangun pagi Untuk Memulai harinya dengan semangat. Ia menulis berbagai rencana dan Cita-Citanya di buku catatan, termasuk keinginannya menjadi seorang arsitek. Ia sering membayangkan masa depannya sebagai arsitek dan menggambar gedung sebagai motivasi. Meski tugas berat, ia percaya langkah langkah kecil tiap hari akan membawanya ke cita cita.”

Partisipan 3 adalah penutur asli bahasa Mandarin yang memiliki tingkat kemahiran bahasa Indonesia yang dapat dianggap menengah. Hasil tugas penulisan ulang menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman konsep yang sangat baik terhadap seluruh isi teks. Alur cerita dapat diuraikan secara menyeluruh, dengan urutan kejadian yang logis, dan tidak ada elemen penting yang terlewatkan.

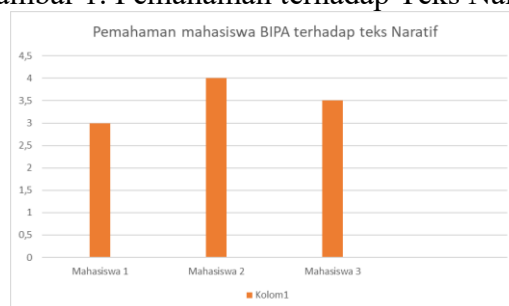
Partisipan menyatakan bahwa beberapa kosakata tertentu, seperti kata arsitek, sulit dipahami secara langsung. Strategi yang diterapkan adalah strategi leksikal, yaitu menerjemahkan kata-kata tersebut secara terpisah ke dalam bahasa Mandarin dengan bantuan kamus digital, sebelum menggunakannya dalam penyusunan kalimat. Walaupun ide dan kosakata dasarnya sudah benar, ada beberapa struktur kalimat yang terdengar kurang alami atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Contoh kesalahan yang terjadi adalah kalimat "meski tugas berat", seharusnya diganti dengan "meski tugas ia berat" atau "meski

tugasnya berat". Susunan kalimat itu terdengar seolah-olah merupakan terjemahan langsung dari bahasa Mandarin.

Partisipan 3 memperoleh pemahaman keseluruhan teks dengan sangat baik. Ia dapat merangkum inti cerita, keterkaitan antar peristiwa, dan nilai-nilai moral. Ini menunjukkan kekuatan pemahaman semantik teks yang tinggi. Akan tetapi, pemahaman ini belum sepenuhnya terhubung dengan kemampuan sintaksis atau gramatikal yang bersifat otomatis. Proses terjemahan kata demi kata dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia seringkali menyertakan struktur tata bahasa dari bahasa asal. Akibatnya, meskipun pesan yang ingin disampaikan tepat, tetapi kalimatnya mengalami distorsi.

Hasil perbandingan perolehan pemahaman teks naratif oleh mahasiswa BIPA dapat dilihat melalui Gambar 1.

Gambar 1. Pemahaman terhadap Teks Naratif



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa setiap mahasiswa memiliki keunggulan tersendiri. Mahasiswa nomor 2 cenderung memiliki grafik paling tinggi, karena pemahamannya yang cukup luas dan berhasil mengungkap struktur naratif, alur, karakter, dan pesan moral cerita. Pemahaman semantik dari mahasiswa 2 tergolong baik dalam segi leksikal dan wacana.

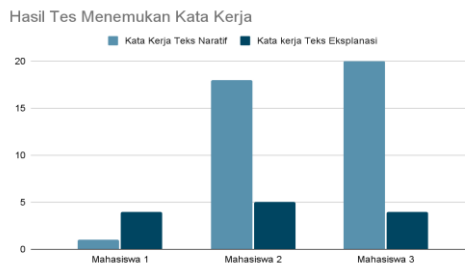
Lalu urutan nomor 2 terdapat di mahasiswa nomor 3, pada mahasiswa 3 terlihat sudah memahami keseluruhan isi teks. Namun, terlihat kesulitan dalam menyusun kalimat dan ketidaktahuan beberapa kosa kata dalam bahasa Indonesia. Lalu pada mahasiswa 1 terlihat memiliki pemahaman yang baik, tetapi mahasiswa 1 masih menangkap isi teks secara pasif. Beberapa penyusunan kosa kata juga terlihat salah dan kurang teliti.

Kemampuan Mengidentifikasi dan Memahami Kata Kerja

Penguasaan bahasa tulis pada pembelajaran BIPA merupakan salah satu aspek penting untuk dikuasai oleh mahasiswa asing mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan bahasa tulis lebih banyak digunakan pada tata bahasa formal, terutama dalam kegiatan akademik. Menurut Langacker (1973:59) berpendapat bahwa bahasa tulis lebih permanen, dan jika dilihat dari fakta dan idenya, bahasa tulis merupakan rekaman dari pikiran pemelajar yang dapat dibaca berulang-ulang. Pemerolehan bahasa tulis ini tentunya meliputi tiga kemampuan, yaitu kata, kalimat, dan wacana. Oleh karenanya, kemampuan dalam memahami kata kerja begitu penting pada suatu teks bacaan.

Hasil perbandingan perolehan kata kerja pada teks naratif dan teks eksplanasi oleh mahasiswa BIPA Tiongkok level 3 dapat dijabarkan melalui Gambar 2.

Gambar 2. Hasil Tes Menemukan Kata Kerja



Berdasarkan perolehan hasil jawaban tiga mahasiswa BIPA Tiongkok pada grafik menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap mengidentifikasi kata kerja pada teks naratif, meskipun terdapat perbedaan yang signifikan pada mahasiswa 1 dengan mahasiswa 2 dan 3. Teks narasi yang diberikan memuat 23 kata kerja tanpa minimal jumlah penyebutan.

Pada perolehan jawaban, mahasiswa 1 mampu menemukan kata kerja ‘merancang’ dari total 23 kata kerja dalam teks. Tidak hanya itu, dalam jawaban yang diberikannya, ia memberikan keterangan bahwa hanya menemukan satu kerja tersebut, selebihnya tidak tahu. Jumlah yang didapatkan ini jauh lebih sedikit dibanding kedua mahasiswa lainnya. Hal ini mengindikasikan mahasiswa 1 masih kesulitan dalam memahami bentuk kata kerja pada teks naratif. Kesulitan yang ditemukan tersebut dapat disebabkan karena adanya transfer linguistik bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) pada penutur BIPA Tiongkok. Hal ini didukung oleh Corder (1967) yang menjelaskan bahwa antarbahasa merupakan sistem linguistik sementara yang dipengaruhi oleh L1, L2, dan strategi komunikasi pembelajar.

Pada tes menemukan kata kerja teks eksplanasi, mahasiswa diminta untuk menemukan 5 kata kerja dalam teks. Mahasiswa 1 berhasil menemukan empat kata kerja. Hal ini juga yang mengindikasikan disebabkan bahasa pertama dan kedua penutur, sama seperti penyebutan kata kerja dalam teks naratif. Adanya kekurangan dalam menyebutkan kata kerja pada teks naratif dan eksplanasi tidak dapat dilihat sebagai kesalahan, melainkan suatu indikator perkembangan interlanguage. Hal ini sejalan dengan pendapat Selinker (1972) yang mengatakan bahwa pada pemerolehan bahasa kedua, kesalahan bukan sebagai bentuk kegagalan, melainkan indikator perkembangan interlanguage. Lebih lanjut dijelaskan, dalam perspektif psikolinguistik, kesalahan ini dapat terjadi karena memori kerja yang tidak mampu menampung informasi secara optimal (Batubara & Batubara, 2025).

Mahasiswa 2 terlihat lebih banyak dalam menyebutkan kata kerja yang terdapat pada teks naratif. Ia menyebutkan sebanyak 20 kata kerja diantaranya; bangun, memulai, bawa, menuliskan, capai,, menyelesaikan, membaca, memikirkan, berjalan, membayangkan, berhasil, menjadi, menggambar, bermimpi, mendorong, belajar, duduk, menatap, bekerja, merancang. Pada tes

menemukan kata kerja pada teks eksplanasi ia berhasil dalam menemukan 5 kata kerja. Hasil yang didapatkan tersebut, menunjukkan bahwa mahasiswa 2 dapat memahami kata kerja dalam teks naratif dan eksplanatif dengan baik.

Mahasiswa 3 menemukan kata kerja pada teks naratif lebih banyak dibanding kedua mahasiswa sebelumnya, yaitu sebanyak 22 kata kerja, diantaranya; bangun, memulai, bawa, dibawa, menuliskan, ingin, capai, menyelesaikan, membaca, memikirkan, berjalan, membayangkan, berhasil, menggambar, bermimpi, mendorong, duduk, menatap, bekerja, merancang, merasa, dan tahu. Begitu pun pada tes menyebutkan kata kerja dalam teks eksplanasi, ia mampu menyebutkan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa 3 memiliki pemahaman yang baik pada teks bacaan naratif maupun eksplanasi.

Tidak hanya itu, untuk memahami teks eksplanasi, mahasiswa juga diminta mengidentifikasi makna kata kerja yang ditemukannya. Pada perolehan hasil tes pada mahasiswa 1 dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Mengidentifikasi Makna Kata Kerja Mahasiswa 1

Kata Kerja	Makna Kata Kerja
menimbulkan rangkaian dampak	menyebabkan/memicu penyakit
membuang sampah	ledak sesuatu yg tidak digunakan lagi
memisahkan sampah	terpisah
mendukung program	memberi bantuan

Kata kerja ‘menimbulkan’ menurut KBBI (2025) bermakna mengakibatkan atau mendatangkan (bencana, kerugian, kerusakan, penyakit, dan sebagainya). Makna yang dituliskan oleh mahasiswa dinilai tepat karena sesuai dengan definisi dalam KBBI (2025), namun ia menuliskan makna dengan struktur kalimat yang kurang tepat. Meskipun demikian, jawaban tersebut tetap dinilai benar karena secara semantis masih sesuai dengan makna kata dalam KBBI.

Pada kata ‘membuang’ menurut KBBI (2025) berarti melepaskan (melemparkan) sesuatu yang tak berguna lagi dengan sengaja dari tangan; melemparkan; mencampakkan. Pada hasil jawaban tersebut, penulisan makna dengan struktur kalimat yang kurang tepat oleh mahasiswa 1, meskipun demikian, jawaban tetap dinilai benar karena secara semantis masih sesuai dengan makna dalam KBBI.

Selanjutnya pada kata memisahkan dan mendukung, mahasiswa 1 tersebut menjawab dengan benar, yaitu memisahkan menurut KBBI (2025) menceraikan, meleraikan. Pada kata mendukung menurut KBBI (2025) adalah menyokong, membantu, menunjang. Demikian, hasil jawaban tersebut menunjukkan

mahasiswa 1 telah memahami aspek semantik pada kata kerja seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Mengidentifikasi Makna Kata Kerja Mahasiswa 2

Kata Kerja	Makna Kata Kerja
membuang	-
menimbulkan	-
menyebabkan	-
memicu	-
menghasilkan	-

Pada Tabel 2 menunjukkan mahasiswa 2 tidak dapat mengidentifikasi makna kata kerjanya. Kata kerja yang ditemukan keseluruhannya adalah kata kerja yang terbentuk oleh afiks me-. Temuan ini menunjukkan bahwa ia telah memahami bentuk variasi kata kerja yang berimbuhan me-. Namun, ia tidak dapat mengidentifikasi definisi makna dari kata kerja yang ditemukannya. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor internal berupa minimnya pengetahuan terhadap makna dalam kosa kata Bahasa Indonesia terutama pada kata verbal. Tidak hanya itu, bahasa pertama dan kedua penutur juga turut berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang termuat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Tes Mengidentifikasi Makna Kata Kerja

Kata Kerja	Makna Kata Kerja
Membuang	Berarti membuang sesuatu ke suatu tempat
Menimbulkan	berarti menyebabkan atau membuat sesuatu terjadi
Menghasilkan	Berarti membuat atau memproduksi sesuatu
Menjaga	Berarti merawat atau melindungi
Memisahkan	Berarti memecah atau memisah menjadi bagian berbeda

Pada hasil mengidentifikasi makna kata kerja, kata ‘membuang’ menurut KBBI (2025) merupakan melepaskan sesuatu yang tak berguna lagi dengan sengaja dari tangan. Jawaban mahasiswa 3 menunjukkan pemahaman yang mendekati makna tersebut, sehingga dapat dinilai benar secara semantik.

Selanjutnya pada kata ‘menimbulkan’ yang berasal dari kata dasar ‘timbul’ menurut KBBI (2025) berarti mengakibatkan atau mendatangkan bencana, berdasarkan jawaban mahasiswa 3 sesuai dengan makna yang tercantum dalam KBBI sehingga dapat dikategorikan tepat.

Kata ‘menghasilkan’ memiliki makna sesuai KBBI, yaitu sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya), jawaban mahasiswa BIPA 3 tersebut benar. Pada kata ‘menjaga’ memiliki makna mengiringi untuk melindungi dari marabahaya. Pada kata menjaga, yang memiliki makna melindungi atau merawat agar terhindar dari bahaya, jawaban mahasiswa juga sesuai dengan makna leksikalnya. Demikian pula pada kata memisahkan yang bermakna menceraikan atau meleraikan, mahasiswa 3 memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan KBBI. Kata kerja terakhir, yaitu memisahkan menurut KBBI (2025) menceraikan, meleraikan. Mahasiswa 3 memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan KBBI.

Berdasarkan hasil kedua tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ketiga mahasiswa dalam menemukan kata kerja pada teks naratif dan teks eksplanasi, serta mengidentifikasi definisi makna kata kerja yang ditemukan bervariasi. Pada mahasiswa 1 menunjukkan ia kesulitan dalam menemukan kata kerja teks naratif, sehingga hanya mampu menyebutkan satu kata kerja. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pemahaman dalam teks naratif belum cukup baik. Sedangkan pada kata kerja eksplanasi, ia menemukan kata kerja dengan baik dibanding pada teks naratif. Kecenderungan tersebut dapat disebabkan karena pemahaman yang berbeda pada kedua teks. Pada teks naratif, pemahaman yang didapatkan belum cukup baik, sedangkan pada teks eksplanatif tergolong cukup baik.

Pada mahasiswa 2 kemampuannya dalam menemukan kata kerja pada teks naratif dan eksplanasi tergolong sudah baik, karena dapat menemukan hingga 20 kata kerja. Tetapi pada tes mengidentifikasi definisi makna kata kerja yang ditemukannya dalam teks eksplanasi, kemampuannya tidak cukup baik, sehingga tidak dapat mengidentifikasi kata kerja yang ditemukan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai kosa kata dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi kesalahan tidak dapat mengidentifikasi makna kata kerja.

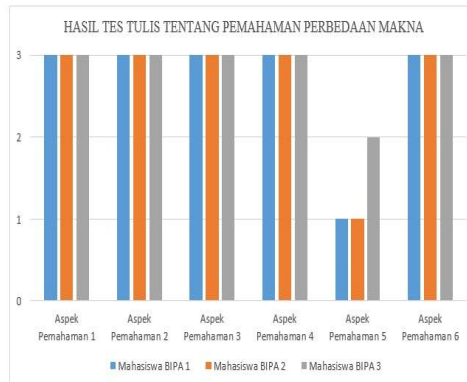
Pada Mahasiswa 3 menunjukkan pemahaman yang cukup baik pada aspek menemukan kata kerja dan mengidentifikasi definisi makna kata kerja, sehingga tidak ada kesalahan yang terjadi. Hasil ini dapat menjadi evaluasi terhadap pembelajaran BIPA di masa depan dengan mempertimbangkan aspek semantik. Dikutip dari Melati, dkk. (2022) mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif-kontekstual memiliki hubungan dengan makna dalam bahasa. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran BIPA, terutama pada bidang semantik.

Pemahaman Perbedaan Makna Kata

Pemahaman perbedaan makna kata penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) karena membantu mahasiswa mengenali perubahan bentuk dan fungsi kata akibat proses morfologis seperti afiksasi dan reduplikasi. Melalui pemahaman ini, mahasiswa dapat membedakan makna dasar, turunan, dan jamak secara tepat (Suyitno, I., 2007). Selain itu, penguasaan makna kata juga memperkuat kemampuan berbahasa secara kontekstual dan komunikatif

dalam pembelajaran bahasa kedua. Gambar 3 dipaparkan data hasil tes tulis yang dilakukan oleh Mahasiswa BIPA.

Gambar 3. Hasil Tes Tulis Pemahaman Perbedaan Makna



Keterangan Penilaian:

- 1: Kurang
- 2: Cukup
- 3: Baik

Keterangan Aspek Pemahaman:

- Aspek Pemahaman 1: Afiksasi
- Aspek Pemahaman 2: Reduplikasi
- Aspek Pemahaman 3: Kelas Kata
- Aspek Pemahaman 4: Kata Dasar atau Turunan
- Aspek Pemahaman 5: Makna Kontekstual
- Aspek Pemahaman 6: Analisis Perubahan Makna

Berdasarkan Gambar 3 hasil pemahaman perbedaan makna kata, ketiga mahasiswa BIPA menunjukkan penguasaan yang sangat baik pada aspek teknis kebahasaan seperti afiksasi, reduplikasi, perbedaan kelas kata, serta kemampuan membedakan makna dasar, turunan, dan jamak. Namun, terdapat penurunan signifikan pada aspek pemahaman makna kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa masih bersifat leksikal atau hafalan kamus, belum sepenuhnya komunikatif-kontekstual. Untuk pembahasan lebih mendalam akan dibahas lebih dalam melalui hasil tes tulis pada setiap Mahasiswa BIPA. Pada Tabel 4 disajikan hasil tes tulis dan pembahasan yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA tentang beberapa perbedaan makna kata.

Tabel 4. Hasil Tes Mengidentifikasi Perbedaan Makna Kata Kerja Mahasiswa 1

No	Kata	Makna Kata
1	Tumbuh	Berkembang atau bertambah besar
.	Tumbuhan	Individu atau jenis tanaman

	Tumbuh-tumbuhan	Semua jenis tanaman secara umum atau satu kelompok
2	Bermain	Melakukan aktivitas untuk kesenangan
	Mainan	Benda digunakan untuk bermain
3	Hidup	Keadaan tidak mati atau bersemangat
	Kehidupan	Hal terkait hidup
4	Senang	Perasaan bahagia
	Kesenangan	Hal yang menyenangkan
	Senang-senang	Bersantai atau tidak serius
5	Kerja	Aktivitas atau tugas yang dilakukan
	Bekerja	Melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu
	Pekerjaan	Tugas atau profesi yang dilakukan secara rutin

Tabel menunjukkan bahwa ia sudah mampu membedakan makna dasar dari kelima kata dan frasa yang diberikan. Pada kata “tumbuh” dan frasa “tumbuh-tumbuhan”, mahasiswa dapat memahami perbedaan makna dengan cukup baik. Makna dasar dari kata “tumbuh” adalah proses berkembang atau menjadi lebih besar, sedangkan “tumbuh-tumbuhan” merupakan bentuk turunannya yang bermakna kumpulan berbagai jenis makhluk hidup yang dapat melakukan fotosintesis. Berdasarkan KBBI (2025), tumbuh diartikan sebagai hidup dan bertambah besar, sedangkan tumbuh-tumbuhan diartikan sebagai berbagai jenis makhluk hidup yang termasuk dalam tumbuhan. Selain itu, pada kata “tumbuhan” menurut KBBI (2025) memiliki arti makhluk hidup yang mengandung klorofil. Sesuai dengan hasil tes tulis mahasiswa BIPA 1 dan KBBI menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membedakan antara kata dasar yang bersifat proses dan bentuk turunan yang bersifat benda atau kelompok makhluk hidup.

Pada kata “bermain” dan “mainan”, mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap perbedaan maknanya. Ia memahami bahwa bermain berarti melakukan suatu aktivitas untuk bersenang-senang atau mengisi waktu luang, sedangkan mainan berarti sesuatu yang digunakan untuk bermain. Berdasarkan KBBI (2025), bermain diartikan sebagai melakukan kegiatan untuk

bersenang-senang, sedangkan mainan berarti barang atau sesuatu yang dipakai untuk bermain. Dari jawaban mahasiswa BIPA 1 terlihat bahwa ia memahami perubahan makna akibat penambahan akhiran -an yang mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina.

Selanjutnya pada pasangan kata “hidup” dan “kehidupan”, mahasiswa juga telah menunjukkan kemampuan dalam membedakan makna dasar dan turunannya. Ia menjelaskan bahwa hidup berarti keadaan bernyawa atau dapat bergerak dan berkembang, sedangkan kehidupan bermakna segala hal yang berkaitan dengan hidup itu sendiri. Menurut KBBI (2025), hidup diartikan sebagai masih terus ada dan bernafas, sedangkan kehidupan berarti keadaan hidup atau cara hidup. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami bahwa penambahan afiks ke- dan -an mengubah kata sifat atau kata dasar menjadi kata benda abstrak.

Pada kata “senang”, “kesenangan”, dan “senang-senang”, mahasiswa BIPA 1 menunjukkan pemahaman cukup baik. Ia mampu membedakan bahwa “senang” berarti gembira atau bahagia, “kesenangan” berarti sesuatu yang membuat seseorang merasa senang, dan “senang-senang” berarti melakukan kegiatan untuk bersantai. Berdasarkan KBBI (2025), senang diartikan sebagai merasa gembira, kesenangan bermakna rasa senang atau sesuatu yang menyenangkan, dan senang-senang berarti bersantai atau bersuka ria. Jawaban dari mahasiswa BIPA 1 dengan KBBI menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami perubahan makna akibat proses afiksasi dan reduplikasi secara tepat.

Untuk yang terakhir, pada kata kerja “bekerja” dan “pekerjaan”, mahasiswa mampu membedakan makna dari ketiganya dengan cukup baik. Ia menjelaskan bahwa “kerja” berarti kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan “bekerja” berarti melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan KBBI (2025), kerja bermakna “kegiatan melakukan sesuatu,” bekerja berarti “melakukan pekerjaan,” dan pekerjaan berarti “tugas atau sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh hasil.” Dari jawaban tersebut dengan makna menurut KBBI terlihat bahwa mahasiswa telah memahami perbedaan antara kata dasar, kata berimbuhan, dan kata turunan.

Secara keseluruhan, hasil tes tulis mahasiswa BIPA 1 menunjukkan bahwa ia sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap perbedaan makna kata berdasarkan kelas kata dan proses pembentukan katanya. Mahasiswa sudah mampu membedakan makna dasar, makna turunan, serta bentuk jamak yang datanya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Tes Mengidentifikasi Perbedaan Makna Kata Kerja Mahasiswa 2

No	Kata	Makna Kata
1	Tumbuh	Menjadi lebih besar atau berkembang
.	Tumbuhan	Makhluk hidup yang dapat melakukan fotosintesis
	Tumbuh-tumbuhan	Kumpulan atau berbagai jenis tumbuhan secara

umum	
2	Bermain Melakukan aktivitas untuk bersenang-senang
	Mainan Sesuatu yang digunakan untuk bermain
3	Hidup Keadaan bernyawa atau dapat bergerak dan berkembang
	Kehidupan Segala hal yang berkaitan dengan hidup
4	Senang Gembira atau bahagia
	Kesenangan Sesuatu yang membuat seseorang merasa senang
	Senang-senang Melakukan kegiatan untuk bersantai
5	Kerja Kegiatan atau sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu
	Bekerja Melakukan suatu pekerjaan secara aktif
	Pekerjaan Tugas, profesi, atau hal yang harus dilakukan

Berdasarkan hasil tes mengidentifikasi perbedaan makna kata pada mahasiswa BIPA 2 pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik dalam membedakan makna dasar dan bentuk turunan dari kata-kata yang diberikan. Pada kata “tumbuh”, “tumbuhan”, dan “tumbuh-tumbuhan”, mahasiswa BIPA 1 mampu membedakan makna berdasarkan kelas katanya. Ia menuliskan bahwa tumbuh merupakan kata kerja yang berarti berkembang, sedangkan tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan merupakan kata benda yang masing-masing bermakna satu jenis tanaman dan berbagai jenis tanaman. Berdasarkan KBBI (2025), tumbuh berarti hidup, sedangkan tumbuhan berarti makhluk hidup yang dapat membuat makanan sendiri melalui fotosintesis, dan tumbuh-tumbuhan berarti kumpulan jenis tanaman. Pemahaman mahasiswa BIPA 2 menunjukkan bahwa ia mampu membedakan makna dari bentuk dasar dan bentuk jamak yang dihasilkan melalui proses reduplikasi.

Pada pasangan kata “bermain” dan “mainan”, mahasiswa BIPA 2 juga memahami perbedaan makna secara tepat. Ia menjawab bahwa bermain adalah kata kerja yang berarti melakukan kegiatan untuk bersenang-senang, sedangkan mainan adalah kata benda yang berarti benda yang digunakan untuk bermain. Berdasarkan KBBI (2025), bermain diartikan sebagai melakukan sesuatu untuk

bersenang-senang, sedangkan mainan berarti barang yang digunakan untuk bermain. Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa mahasiswa tersebut memahami bahwa penambahan akhiran -an mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina dan juga mengubah makna dari kata kerja menjadi benda.

Selanjutnya pada soal “hidup” dan “kehidupan”, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap perbedaan makna leksikal dan gramatikal. Ia menulis bahwa “hidup” dapat berfungsi sebagai kata kerja atau kata sifat dengan arti masih bernyawa, sedangkan kehidupan adalah kata benda yang berarti keadaan hidup. Berdasarkan KBBI (2025), hidup berarti masih tetap ada dan bernapas, sedangkan kehidupan berarti keadaan hidup atau cara menjalani hidup. Jawaban mahasiswa ini menunjukkan bahwa ia telah memahami fungsi afiks ke- dan -an sebagai pembentuk nomina.

Pada kata “senang”, “kesenangan”, dan “senang-senang”, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan analisis yang baik. Ia menjelaskan bahwa “senang” merupakan kata sifat yang berarti merasa gembira, “kesenangan” adalah kata benda yang berarti rasa senang atau hal yang disukai, dan “senang-senang” adalah ungkapan yang berarti bersantai atau bersenang-senang. Berdasarkan KBBI (2025), senang berarti merasa gembira, kesenangan berarti rasa senang dengan sesuatu yang menyenangkan, dan senang-senang berarti bersantai. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami perubahan makna akibat proses reduplikasi.

Terakhir pada kelompok kata “kerja”, “bekerja”, dan “pekerjaan”, mahasiswa menjawab bahwa “kerja” merupakan kata benda yang berarti tugas atau pekerjaan, “bekerja” merupakan kata kerja yang berarti melakukan pekerjaan, dan “pekerjaan” merupakan kata benda yang berarti profesi. Berdasarkan KBBI (2025), kerja berarti “kegiatan melakukan sesuatu,” bekerja berarti “melakukan pekerjaan,” dan pekerjaan berarti “tugas atau sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh hasil.” Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami perbedaan antara kata dasar, kata berimbuhan, dan bentuk turunan.

Secara keseluruhan, hasil tes tulis mahasiswa BIPA 2 pada Tabel 6 menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang baik terhadap perbedaan makna kata berdasarkan kelas kata dan proses pembentukan katanya. Mahasiswa sudah mampu membedakan makna dasar, makna turunan, serta bentuk jamak. Namun seperti halnya mahasiswa BIPA 1, pemahaman ini masih bersifat leksikal.

Tabel 6. Hasil Tes Mengidentifikasi Perbedaan Makna Kata Kerja Mahasiswa 3

No	Kata	Makna Kata
1	Tumbuh	Berkembang atau membesar
	Tumbuhan	Satu jenis tanaman
	Tumbuh-tumbuhan	Berbagai jenis tanaman
2	Bermain	Melakukan kegiatan

		untuk bersenang-senang
	Mainan	Benda yang digunakan untuk bermain
3	Hidup	Masih bernyawa atau tinggal
	Kehidupan	Keadaan hidup atau cara hidup
4	Senang	Merasa gembira
	Kesenangan	Rasa senang atau hal yang disukai
	Senang-senang	Bersantai atau bersenang-senang
5	Kerja	Tugas atau pekerjaan
	Bekerja	Melakukan pekerjaan
	Pekerjaan	Profesi atau jenis kerja yang dilakukan

Berdasarkan hasil tes mengidentifikasi perbedaan makna pada mahasiswa BIPA 3 pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap perbedaan makna dasar dan bentuk turunan kata dalam bahasa Indonesia. Pada kata “tumbuh”, “tumbuhan”, dan “tumbuh-tumbuhan”, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang tepat. Ia menulis bahwa “tumbuh” merupakan verba yang berarti berkembang atau bertambah besar, “tumbuhan” adalah nomina yang merujuk pada individu atau jenis tanaman, dan “tumbuh-tumbuhan” berarti semua jenis tanaman secara umum atau satu kelompok tanaman. Berdasarkan KBBI (2025), tumbuh diartikan sebagai hidup dan bertambah besar, tumbuhan berarti makhluk hidup yang dapat membuat makanan sendiri melalui fotosintesis, dan tumbuh-tumbuhan berarti berbagai jenis tanaman secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami perbedaan makna antara tumbuh, tumbuhan, dan tumbuh-tumbuhan.

Pada pasangan kata bermain dan mainan, mahasiswa menuliskan bahwa bermain adalah verba yang berarti melakukan aktivitas untuk kesenangan, sedangkan mainan merupakan nomina yang berarti benda yang digunakan untuk bermain. Berdasarkan KBBI (2025), bermain berarti melakukan kegiatan untuk bersenang-senang, sementara mainan berarti barang yang dipakai untuk bermain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami perubahan makna dan kelas kata akibat penambahan afiks -an dari verba menjadi nomina.

Selanjutnya pada kata “hidup” dan “kehidupan”, mahasiswa juga mampu membedakan maknanya dengan tepat. Ia menuliskan bahwa “hidup” dapat

berfungsi sebagai verba atau adjektiva yang berarti keadaan seseorang, sedangkan “kehidupan” merupakan nomina yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan hidup. Berdasarkan KBBI (2025), hidup berarti masih tetap ada dan bernapas, sedangkan kehidupan berarti keadaan hidup atau cara menjalani hidup. Jawaban mahasiswa BIPA 3 menunjukkan bahwa ia memahami bahwa afiks ke- dan -an berfungsi membentuk nomina dari kata dasar hidup.

Kemudian pada kata “senang”, “kesenangan”, dan “senang-senang”, mahasiswa BIPA 3 juga menunjukkan pemahaman yang baik. Ia menjelaskan bahwa “senang” adalah adjektiva yang berarti perasaan bahagia, “kesenangan” adalah nomina yang berarti hal yang menyenangkan, dan “senang-senang” adalah verba atau frasa yang berarti bersantai atau tidak serius. Berdasarkan KBBI (2025), senang berarti merasa gembira, kesenangan berarti rasa senang atau sesuatu yang menyenangkan, dan senang-senang berarti bersantai. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa BIPA 3 mampu memahami perubahan makna yang muncul karena proses derivasi dan reduplikasi serta dapat mengaitkannya dengan fungsi penggunaannya dalam konteks yang berbeda.

Terakhir pada kelompok BIPA 3 kata “kerja”, “bekerja”, dan “pekerjaan”, mahasiswa menuliskan bahwa “kerja” dapat berfungsi sebagai nomina atau verba informal yang berarti aktivitas, “bekerja” merupakan verba yang berarti melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu, dan “pekerjaan” adalah nomina yang berarti profesi yang dilakukan. Berdasarkan KBBI (2025), kerja diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu, bekerja berarti melakukan pekerjaan, dan pekerjaan berarti tugas atau sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh hasil. Dari hasil tersebut terlihat bahwa mahasiswa BIPA 3 memahami perbedaan makna dari ketiga bentuk kata.

Secara keseluruhan, hasil tes tulis mahasiswa BIPA 3 menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang baik terhadap perbedaan makna kata berdasarkan kelas kata dan proses pembentukan katanya. Mahasiswa sudah mampu mengidentifikasi perubahan makna akibat afiksasi dan reduplikasi serta mengaitkannya dengan fungsi semantik masing-masing kata.

Implikasi bagi Pengajaran BIPA

Penelitian tentang pemahaman teks naratif dan kompetensi leksikal semantik Mahasiswa BIPA Level 3 memiliki implikasi penting dan praktis bagi kurikulum BIPA dan metode pengajaran yang diterapkan. Secara umum, hasil studi kasus tiga mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa meskipun mereka mampu mencapai kompetensi makro dalam pemahaman teks naratif seperti terlihat dari kemampuan mereka untuk menceritakan kembali ide utama cerita dengan baik, Mahasiswa BIPA masih memiliki ketidaksesuaian yang signifikan dalam kompetensi mikro terkait aspek morfo semantik yang bersifat kritis. Dari hasil yang didapat, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa telah menguasai morfologi dasar dengan membedakan antara ide dasar, nomina hasil, dan nomina kolektif. Masalah mendasar pembelajar BIPA Level 3 asal Tiongkok terletak pada dua hal, yaitu kemampuan penggunaan awalan kata kerja transitif [meN-] dan pemahaman makna kata kerja pada konteks penggunaannya. Hal ini didukung oleh data dari Mahasiswa 1, yang menggunakan bentuk tambahan “menggambar” dan “mimpiannya” dalam bagian pertanyaan menceritakan ulang.

Kesalahan morfofonemik ini menunjukkan ketidakmampuan untuk menerapkan prinsip penyederhanaan bunyi yang seharusnya telah dipelajari pada tingkat ini. Selain itu, pemahaman tentang fungsi sintaksis masih terbatas, seperti yang terlihat dari respons Mahasiswa 1 yang menginterpretasikan kata kerja aktif “memisahkan” sebagai keadaan pasif ‘terpisah’ dan respons Mahasiswa 2 yang hanya dapat mencantumkan kata kerja dasar seperti ‘membuang’ dan ‘menimbulkan’ tanpa memberikan makna kata-kata tersebut. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini memerlukan perubahan penekanan pengajaran dari pengetahuan kosakata dasar ke fungsi linguistik morfologis.

Komponen morfosemantik penting dan yang lebih mendasar dalam kosakata harus diprioritaskan dalam upaya penguatan bahasa. Untuk mengatasi hambatan ini, kurikulum harus menekankan penggunaan afiks kata kerja yang paling sering dipakai, seperti [meN-] dan [di-], karena bahasa Mandarin dikenal akan penekannya pada karakter tunggal tidak berafiks. Penelitian yang menunjukkan bahwa variasi dalam sistem morfologis dapat menjadi hambatan jika tidak ditangani dengan tepat. Perbedaan signifikan dari bahasa ibu Mahasiswa BIPA dan Bahasa Indonesia yang mereka pelajari dapat menghambat proses pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua; sebaliknya, kesamaan dapat menjadi fasilitas untuk pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Hanafi, 2020:72). Afiksasi mengubah fungsi kata dalam tata bahasa, bukan hanya sekadar menambahkan kata, sehingga pengajar BIPA harus menekankan aspek ini kepada mahasiswa BIPA.

Pendekatan pembelajaran yang ideal sebaiknya bersifat kontrastif dan fungsional. Pengajar BIPA disarankan untuk menggunakan aktivitas perubahan kata kerja berdasarkan fungsi, seperti mengajarkan Mahasiswa BIPA untuk mengubah kalimat aktif menjadi pasif dan sebaliknya. Analisis kesalahan morfofonemik pun perlu dilakukan secara rutin menggunakan contoh nyata dari kelas, seperti memperbaiki bentuk “menggambar” menjadi “menggambar” untuk memperjelas pengertian makna aktif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang pengembangan teknik BIPA, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan Mahasiswa BIPA itu sendiri terbukti bermanfaat. Suparsa dkk. (2017:55) melaporkan dalam temuan penelitian mereka dengan cara serupa dan memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dikembangkan demikian efektif untuk diterapkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Meskipun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti efektivitas model pembelajaran kontrastif dan latihan analisis morfo semantik pada afiksasi kata kerja (meN-, di-) bagi penutur Mandarin tingkat menengah yang belajar bahasa Indonesia, sejumlah penelitian telah menemukan bukti empiris yang kuat dan relevan untuk mendukung penggunaan strategi pengajaran yang direkomendasikan. Efektivitas teknik perbandingan dan analisis linguistik dalam pendidikan bahasa asing sudah banyak diteliti. Selain itu, aktivitas morfo semantik dan kesadaran morfologis telah terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca. Dalam analisis tentang fungsi pelatihan morfologis eksplisit, Anwar dan Rosa (2020:35) berargumen bahwa mengajarkan Mahasiswa BIPA secara eksplisit tentang hubungan morfologis antara kata-kata meningkatkan kemampuan ejaan Mahasiswa BIPA, yang pada akhirnya

meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka. Hubungan ini penting karena pengetahuan morfosemantik memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang diperlukan untuk memahami teks naratif berulang. Hal ini didukung oleh temuan penelitian eksperimental pada pembelajar bahasa kedua, yang menemukan bahwa Mahasiswa BIPA yang diajarkan menggunakan Instruksi Kesadaran Morfologis memiliki penguasaan kosakata dan pemahaman membaca yang lebih baik (Priskinanda dkk., 2021:50).

Meningkatkan kompetensi leksikal semantik mahasiswa BIPA Level 3 mengharuskan adanya pendekatan sistematis guna memperkuat pemahaman mereka terhadap makna kata. Hal ini dapat dilakukan melalui bermacam taktik yang saling terkait. Pertama, pengajaran kosakata tidak boleh hanya berfokus pada makna utama kata, tetapi harus juga pada hubungan makna dalam struktur leksikal seperti sinonim, antonim, dan hiponim. Kurikulum Semantik Bahasa Indonesia dalam pendidikan guru telah menekankan pentingnya makna leksikal, yakni sebesar 62% dari total kurikulum, hubungan sinonim-antonim-hiponim sebesar 40%, bidang semantik sebesar 67%, dan perubahan semantik sebesar 50%, yang semuanya terkait dengan kecakapan dalam berbahasa Utami & Eriyani (2022:15). Dengan demikian, mahasiswa dapat membedakan fungsi makna kata kerja dalam area semantik yang saling bersinggungan.

Kedua, kemampuan memahami makna perlu ditingkatkan melalui pengkajian konteks kalimat dan wacana naratif, sehingga mahasiswa dapat menafsirkan kata kerja berdasarkan situasinya dalam cerita. Dalam studi milik Hulme, dkk. (2023:2364) menunjukkan bahwa peserta yang mempelajari kata-kata dalam konteks naratif dapat mengingat lebih banyak elemen semantik dari kata-kata tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa mengaitkan kata-kata dengan naratif yang konsisten dapat membantu pembelajar dalam mengembangkan representasi makna yang lebih baik. Dengan menerapkan metode tersebut, mahasiswa BIPA dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali bentuk kosakata, sekaligus memperdalam pemahaman makna kata-kata dalam kerangka peristiwa pada teks naratif secara lebih komprehensif dan kontekstual.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA Tiongkok Level 3 secara umum telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami teks bacaan bahasa Indonesia, khususnya pada tingkat makro seperti menangkap ide pokok, alur cerita, serta hubungan antar peristiwa dalam teks naratif dan eksplanasi. Kemampuan tersebut terlihat dari keberhasilan mahasiswa dalam menceritakan kembali isi teks dan memahami gambaran umum dari bacaan yang diberikan. Namun, pada tingkat mikro masih ditemukan berbagai kendala semantik, terutama dalam pemahaman makna kata, penggunaan afiks pada kata kerja, serta penafsiran makna kata berdasarkan konteks kalimat. Kesulitan ini menunjukkan bahwa pemahaman teks tidak hanya bergantung pada kemampuan memahami isi secara umum, tetapi juga pada kemampuan mengolah makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual secara lebih mendalam. Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesulitan tersebut antara lain keterbatasan kosakata yang dimiliki pembelajar, adanya interferensi bahasa pertama yaitu bahasa Mandarin, serta belum optimalnya penguasaan sistem morfosemantik bahasa

Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran BIPA yang menekankan pada pengembangan kesadaran morfosemantik, pengayaan kosakata, serta latihan memahami makna kata dalam konteks kalimat dan wacana. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah pada aspek semantik, diharapkan kemampuan pemahaman bacaan mahasiswa BIPA dapat meningkat secara lebih komprehensif sehingga mereka mampu menafsirkan teks bahasa Indonesia dengan lebih tepat dan mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran BIPA, khususnya dalam merancang strategi pengajaran yang menekankan kesadaran morfosemantik untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pembelajar asing.

REFERENSI

- Afriansyah, T., Putri, S. R., Adinda, S. R., Shinta, K., Kadam, C. V., & Ardhan, D. (2024). Language Errors in Culinary Culture Differences of Intermediate Level BIPA Students at Universitas Brawijaya. *Jurnal Budaya*, 5(1), 18-29.
- Anwar, I., & Rosa, R. N. (2020). *The role of morphological awareness and explicit morphological instructions in ELT*. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, 4(1), 28–37.
- Budiana, N., Dewi, P. K., & Hardinata, V. (2019). Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing Tingkat Pemula Berbasis Kearifan Lokal Wisata Malang. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(1), 313-329.
- Batubara, H., & Batubara, M. H. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa: Kajian Psikolinguistik Terhadap Pembelajar Bahasa Kedua (L2). *Advances In Education Journal*, 2(3), 1015-1024.
- Corder, S. P. (1967). The Significance of Learners' Errors. *International Review of Applied Linguistics*, 5(4), 161–170.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, H. (2020). *Contrastive analysis: A case for noun affixes of Indonesian language and Banten Javanese language*. *JELTS: Journal of English Language Teaching and Cultural Studies*, 3(2), 64–73.
- Hulme, R., Begum, A., Nation, K., & Rodd, J. (2023). *Diversity of narrative context disrupts the early stage of learning the meanings of novel words*. *Psychonomic Bulletin & Review*, 30, 2338 - 2350. <https://doi.org/10.3758/s13423-023-02316-z>.
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6-15.
- Kusuma, E. R. (2018). Kesalahan semantik dalam tuturan mahasiswa asal Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 3(2), 69–76.
- Krisma Melati, I., Iswatiningsih, D., & Budi Wuriyanto, A. (2023). Strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal. *Basastra*, 11(2), 163-173.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [Online]. Diakses pada 10 Desember 2025, dari <https://kbbi.web.id>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). Data lembaga penyelenggara program BIPA di dalam dan luar negeri. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (Dikdasmen) [Online]. Diakses 16 Desember 2025, dari <https://kemendikdasmen.go.id>
- Langacker, R. W. (1973). *Language and its structure: Some fundamental linguistic concepts*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nazihatun Najiba, Wuriyanto, A. B., & Isnaini, M. (2023). Bentuk afiksasi pada teks narasi mahasiswa BIPA: Kajian terhadap hasil tulis mahasiswa BIPA asal Afghanistan angkatan tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–14.
- Nirmalasari, Y., Ghazali, A. S., & Susanto, G. (2018). Pemerolehan kata pemelajar BIPA UM ditinjau dari segi sintagmatik dan paradigmatik (Disertasi doctoral). Universitas Negeri Malang.
- Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. (2017). [Online]. Diakses pada 8 Desember 2025, dari <https://appbipa.or.id/unduh/Permendikbud%20Nomor%2027%20Tahun%202017.pdf>
- Priskinanda, A. A., Nahak, Y., Wea, T. N., & Bram, B. (2021). *Morphological awareness instruction for ESL students' vocabulary development and reading comprehension*. *ELT Worldwide*, 8(1), 41–51.
- Rahma, F. (2025). Menulis kreatif mahasiswa BIPA melalui peran tokoh abnormal. Dalam *Dimensi Kreatif dalam Pembelajaran BIPA* (hlm. 115).
- Ristyandani, R., Budiawan, R. Y. S., & Kurniawan, L. A. (2024). Kesalahan berbahasa di kelas berbicara BIPA 3 KBRI Moskow 2023. *Journal of Education Research*, 5(1), 765–772.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics*, 10(3), 209–231.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparsa, I. N., Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. A. M. S. (2017). Developing learning methods of Indonesian as a foreign language. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 51–57.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 5.
- Utami, S., & Eriyani, R. (2022). Vocabulary Language and Discourse Competence as a Model for Semantic Course Syllabus in Indonesian Language and Literature Education Study Program. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 11–20. <https://doi.org/10.21009/060102>

